

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan pada seorang individu dari satu tahap ke tahap berikutnya sehingga dapat mengalami perubahan emosi, pola perilaku, tubuh, dan lainnya. Masa remaja merupakan terjadinya masa peralihan yang dimana awalnya masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan menuju dewasa ini akan mengalami berbagai perubahan diantaranya perubahan biologis, perubahan sosial dan perubahan psikososial. Berbagai perubahan yang terjadi pada remaja dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang akan mengganggu perkembangan yang terjadi dimasa depan dan perubahan akan mempengaruhi perilaku yang terjadi pada anak di lingkungan masyarakat maupun disekitarnya. Perubahan perilaku tersebut, terdapat beberapa hal yang mengarah kearah positif dan juga kearah negatif. Perilaku yang mengarah kearah yang negatif salah satu diantaranya yaitu remaja dengan perilaku merokok (Rochayati & Hidayat, 2017)

Perubahan yang rentan terjadi yang dialami oleh remaja pada tahap perkembangan dan pertumbuhan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor genetik dan lingkungan . Perubahan yang terjadi pada remaja tersebut membuat remaja mengalami masa pubertas, apabila remaja tidak dapat memenuhi beberapa tugas dalam tahap perkembangan akan menjurus kedalam kenakalan remaja (Dr. Vladimir, 2019). Kenakalan yang sering terjadi pada remaja yaitu bullying (sekitar 50%), pelecehan seksual (sekitar 24%), alkohol (sekitar 21,4%), mencuri (21,8), penggunaan narkoba (20% tidak termasuk penggunaan ganja, jika termasuk ganja maka ada 48%), merokok (sekitar 60%), dan lainnya (Ahmad Al Amin, 2019).

Salah satu kenakalan yang dilakukan remaja yaitu merokok. Merokok merupakan masalah yang belum dapat terselesaikan sampai sekarang baik pada remaja awal maupun remaja akhir. Kebanyakan yang belum memahami betul akan bahaya rokok sehingga remaja masih banyak yang mencoba merokok, baik itu rokok konvensional maupun rokok elektrik dan dengan adanya hal tersebut maka akan menjadi tantangan dalam mewujudkan SDM unggul dan berdaya saing, sehingga di berlakukannya

kebijakan pemerintah yang telah menyusun di dalam beberapa kebijakan pengendalian tembakau yang dapat dibagi menjadi dua yaitu kebijakan fiskal dan kebijakan non fiskal. Tetapi kebijakan tersebut tidak bisa dilakukan tanpa adanya dukungan dari semua pihak. Maka dari itu pada Kemenko PMK menjelaskan bahwa harga rokok di pasaran sangat rendah, sehingga untuk kedepannya di harapkan pemerintah menaikkan harga rokok di pasaran untuk mengurangi konsumsi rokok (Kemenko PMK, 2021)

Merokok pada umumnya dapat dimulai pada usia remaja yang diawali karena rasa ingin tahu sehingga dapat berpengaruh terhadap lingkungan maupun teman sebaya (Maulidia Nur Hidayah¹ , Galuh Kumalasari², 2020). Perilaku merokok pada usia remaja umumnya akan semakin mengalami peningkatan seiring dengan tahap perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok yang mengakibatkan mereka mengalami ketergantungan nikotin. Nikotin dapat menimbulkan ketagihan, bukan hanya pada perokok aktif tetapi juga akan menyebabkan ketagihan pada perokok pasif. Aktivitas merokok tersebut mudah ditiru dan merupakan perilaku yang paling nyata yang menunjukkan sikap kedewasaan serta menjadi sebuah cara bagi remaja agar mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya (Handayani, 2020). Perokok memiliki kemungkinan 14 kali lebih besar dalam hal resiko kematian akibat Covid-19 (Komiyama & Hasegawa, 2020).

Menurut data hasil laporan data terbaru dari Global Youth Tobacco Survey (GYTS) pada tahun 2020, menunjukkan adanya sebagian besar perokok yang masih pelajar di Indonesia menunjukkan presentase 40,6% dengan usia 13-15 tahun, hampir 1 dari 5 anak perempuan sudah pernah menggunakan produk tembakau atau rokok dan 2 dari 3 anak laki-laki dengan presentase 19,2% pelajar yang saat ini merokok, 60,6% dari anak pelajar tidak dicegah saat membeli rokok karena usia dan dua pertiga dari mereka dapat membeli rokok secara eceran. Data dari GYTS ini menunjukkan bahwa hampir 7 dari 10 pelajar melihat iklan rokok atau promosi rokok dari televisi atau tempat penjualan dan juga sepertiga pelajar merasa pernah melihat iklan di media social maupun internet atau gadget (Global Youth Tobacco Survey, 2020)

Mengonsumsi rokok telah merenggut sekitar 7 juta nyawa orang per tahun banyak orang menyadari kebiasaan merokok dapat meningkatkan resiko kanker, China dan India belum menyadari resiko terkena penyakit jantung dan stroke. Sehingga perlu adanya sosialisasi bahaya rokok. Presentase di China yang tidak percaya merokok

menyebabkan stroke sebanyak 73%, serangan jantung 61%. China dan India memiliki perokok tertinggi di dunia, yaitu 1,1 miliar perokok yang terdiri dari orang dewasa 307 juta dan 106 juta perokok, India mempunyai 200 juta dari 367 juta, Indonesia dengan 74 juta perokok. Douglas Bettcher, 2018 menyatakan prevalensi perokok menurun dari 27% menjadi 20% ditahun 2000 sampai 2016. Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi merokok yang terjadi pada remaja usia 10-18 tahun dari tahun 2013 (7,20%) menuju tahun 2018 (9,10%) mengalami peningkatan yaitu 1,9%. Dalam angka tersebut maka masih jauh dari target RPJMN ditahun 2019 sebesar 5,4%. Sedangkan perokok pada laki-laki yang berusia >15 tahun pada tahun 2018 prevalensinya masih berada di angka yang tinggi (62,9%) maka hal ini masih menjadi angka prevalensi prevalensi pada laki-laki yang tertinggi di Dunia(World Health Organization, 2019).

Perokok di Indonesia telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Indonesia masih memiliki tingkat prevalensi perokok tertinggi di dunia, dan masih berpotensi meningkat dimasa depan. Perokok di Indonesia meninggal setiap tahun sebanyak 240.000 jadi setiap hari bisa mencapai 660 kematian, sebesar 32,1% siswa di Indonesia pernah merokok. Peningkatan pada prevalensi yang terjadi pada kelompok remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun atau usia sekolah SMP,SMA, dan perguruan tinggi masih cukup tinggi, dari 13,7% pada tahun 1995 menjadi 38,4% pada tahun 2010(Kemenkes RI, 2018). Jawa Tengah merupakan salah satu Provinsi Indonesia yang mempunyai prevalensi merokok diatas rata-rata di tingkat nasional sebesar 34,8%. Semarang memiliki prevalensi perokok di atas rata-rata 17,8% Sedangkan untuk wilayah Kabupaten Klaten sendiri menurut Dinkes Klaten, 2013 terdapat 31,5% perokok per penduduk yang ada di Klaten (Ninda, 2019).

Banyaknya perokok pada kota Klaten yang berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten tahun 2020 dengan jumlah 134.094 Rumah Tangga (RT) dan data masyarakat yang tidak merokok dengan jumlah 131.029 Rumah Tangga (RT). Hasil prevalensi tersebut didapat dari survey yang telah dilakukan oleh Dinas Kabupaten Klaten pada masyarakat di Kabupaten Klaten dari jumlah total masyarakat 380.727 RT yang telah di survey yaitu berjumlah 265.123 RT. Sedangkan data dengan jumlah perokok yang terdapat di Kabupaten Klaten dengan berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun (2020) diketahui dalam bentuk persentase dengan rentang usia 15-24 tahun sebesar 16,02%, usia 25-34 tahun sebesar 29,19%, usia 35-44 tahun sebesar

32,07%, usia 45-54 tahun sebesar 22,55%, usia 55 -64 tahun sebesar 17,23%, dan usia 65 tahun ke atas sebesar 14,72% (Triyawan P. H, 2021).

Dampak yang dapat muncul pada seseorang terutama pada remaja terdapat dampak fisik dan dampak mental. Dampak fisik yang muncul pada seseorang yang merokok yaitu: gigi kuning, kuku kotor, mata pedih, sering batuk, mulut dan nafas bau rokok, bibir menjadi hitam. Dampak mental yang dapat terjadi misalnya: membuat ketagihan, merusak jaringan otak, menyebabkan darah mudah menggumpal, penyempitan pembuluh darah, kurang fokus belajar, gangguan belajar, gangguan daya tangkap, energi menurun, gangguan kecemasan, hingga depresi ringan dan *body image* (Sodik, 2018).

Body image atau biasa dikenal dengan citra tubuh didefinisikan sebagai suatu aneka ragam konstruksi yang terdiri dari berbagai komponen afektif, perceptual, dan perilaku (Ramanda, Akbar, & Wirasti, 2019). Perubahan yang dapat terjadi pada remaja salah satunya yaitu perubahan fisik dan kematangan seksual, perubahan ini dapat berdampak pada rasa tidak yakin remaja akan dirinya sendiri dan kemampuannya. Perubahan fisik tersebut terdiri dari perubahan internal dan eksternal. Perubahan internal : system sirkulasi, pencernaan, dan system respirasi, sedangkan perubahan eksternal : bentuk badan, berat badan, tinggi badan, dan porposisi tubuh sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja dan konsep dirinya (Putro, 2017). Remaja pada umumnya juga memiliki persepsi terhadap bentuk tubuh individu yang sesuai dengan *body image* masing-masing. *Body image* yaitu gambaran terkait dengan persepsi (cara pandang) seseorang mengenai bagaimana tubuh yang ideal dan keinginan individu terhadap tubuhnya berdasarkan persepsi orang lain serta keyakinan seseorang untuk menyesuaikan persepsi orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi negatif atau positifnya *body image* yang terjadi pada remaja yaitu bagaimana perlakuan orang disekitar, kebersyukuran, dan dukungan dari orang terdekatnya. Selain itu perbandingan diri sendiri dengan orang lain juga dapat berpengaruh dalam memandang kondisi fisiknya (Andiyati, 2018).

Remaja yang merokok dalam jangka panjang akan dapat berpengaruh terhadap *body image* pada remaja. Remaja yang merokok biasanya mengalami perubahan seperti perubahan gigi menjadi kuning dan kuku berubah menjadi kotor akibat adanya nikotin di dalam rokok, mulut dan nafas bau rokok, munculnya rasa percaya diri yang positif, rasa percaya diri yang positif terjadi karena adanya pandangan dari beberapa

remaja apabila tidak merokok tidak terlihat keren,*cool*, sehingga jika remaja memiliki percaya diri yang positif akan mudah terbawa godaan yang banyak dalam lingkungan disekitarnya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh perubahan emosional seseorang yaitu adanya rasa ingin tahu dan ingin mencoba seperti mencoba menyalahgunakan obat-obatan atau konsumsi napza, dan termasuk rasa ingin tahu terhadap rokok. Iklan-iklan merokok yang banyak ditemukan dapat digambarkan sebagai lambang kematangan, kedewasaan, popularitas, dan bahkan lambang ketampanan, kehidupan yang keren. Semua ungkapan tersebut mereka menganggap kalau mereka merokok maka mereka akan mendapat semua predikat di atas(Afifah, C. A. Z., 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA N 1 Bayat pada tanggal 10 Maret 2022 didapatkan remaja sebanyak 436 siswa dengan 224 siswa perempuan dan 212 siswa laki-laki dengan semua jurusan yaitu IPA dan IPS. Wawancara dilakukan kepada 10 siswa laki-laki kelas XI didapat 7 siswa merokok dan 3 siswa mengaku tidak merokok. Berbagai alasan yang telah diungkapkan siswa yang merokok karena mereka ada yang beralasan tidak percaya diri, ada yang beralasan awalnya hanya coba-coba hingga menjadi ketagihan, ikut-ikutan teman karena kebanyakan temannya merokok, ada juga ingin terlihat keren saat nongkrong maupun saat bersama dengan teman-temannya, hingga ada juga yang mengungkapkan kalau tidak merokok maka mulut terasa pahit. Adapun alasan yang diungkapkan siswa yang tidak merokok yaitu karena tidak diperbolehkan oleh orangtua, ada juga yang sudah mengetahui efek merokok tidak bagus bagi kesetannya dimasa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang dan fakta-fakta yang tertera diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Perbedaan Body Image Pada Remaja Merokok Dan Tidak Merokok Di SMA N 1 Bayat”.

B. Rumusan Masalah

Masa remaja merupakan terjadinya masa peralihan yang dimana awalnya masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat pesat. Adapun perubahan yang dialami oleh remaja pada tahap perkembangan dan pertumbuhan yang dipengaruhi oleh beberapa Faktor yaitu Faktor genetic dan lingkungan, pada Faktor lingkungan yaitu kenakalan akibat merokok dimasa remaja. Sehingga merokok pada remaja dapat menyebabkan beberapa

perubahan terutama perubahan pada *body image* seseorang misalnya: perubahan pada gigi menjadi kuning, kuku menjadi kotor, sering batuk-batuk, bibir menjadi hitam. Sehingga dari paparan yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah terdapat komparasi *body image* pada remaja merokok dan tidak merokok di SMA N 1 BAYAT?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui komparasi *body image* pada remaja yang merokok dan tidak merokok di SMA N 1 BAYAT.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden meliputi usia dan kelas di SMA N 1 BAYAT
- b. Mendeskripsikan *body image* remaja yang merokok di SMA N 1 BAYAT
- c. Mendeskripsikan *body image* remaja yang tidak merokok di SMA N 1 BAYAT
- d. Mendeskripsikan komparasi *body image* pada remaja yang merokok dan tidak merokok di SMA N 1 BAYAT

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan klinis yang berkaitan dengan *body image* pada individu yang berada pada tingkat remaja. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan pandangan positif terhadap *body image* pada remaja yang sangat memperhatikan penampilannya.

2. Praktis

a. Remaja

Meningkatkan pengetahuan siswa tentang dampak merokok agar dapat terhindar dari bahaya merokok terutama pada perubahan *body image* pada individu yang merokok

b. Sekolah

Menerapkan peraturan di area sekolah adanya larangan untuk tidak merokok dengan cara memberi sosialisasi dan memberikan sanksi pada siswa yang melanggarnya.

c. Bagi Perawat

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan perawat dalam memotivasi kebiasaan merokok dengan cara melakukan pendidikan kesehatan, sosialisasikhususnya pada remaja agar dapat mengurangi mengkonsumsi rokok.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan untuk peneliti selanjutnya sebagai acuan atau pembandingan bagi peneliti selanjutnya dan dapat menambah wawasan kepada penulis mengenai komparasi *body image* terhadap remaja yang merokok dan tidak merokok

E. Keaslian Penelitian

Berikut ini adalah penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan *body image* dan remaja merokok yaitu:

1. Mattias Strand, dkk(2021) *Body image* perception, smoking, alcohol use, indoor tanning, and disordered eating in young and middle-aged adults: findings from a large population-based Swedish study(Strand, Fredlund, Boldemann, & Lager, 2021).

Penelitian ini menggunakan data dari Stockholm Public Health Cohort yang dipilih secara acak dari 30.245 responden yang berusia 30-66 tahun yang dilakukan di Kecamatan Stockholm Swedia, dilakukan dengan menggunakan korelasi bivariat dieksplorasi dan dengan analisis regresi logistik biner hierarkis. Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan data yang diambil dari Stockholm Public Health Cohort (SPHC) dengan studi kohort yang berbasis populasi. Tahun 2002 telah dilakukan survey baseline dan kemudian pada tahun 2006, 2010, dan 2014 selanjutnya survey pada tahun 2006 ditindaklanjuti kembali pada tahun 2010 dan 2014. Tujuan dari studi cross-sectional sendiri dengan menggunakan responden yang berusia 30-66 tahun yang dilakukan di gelombang survey tahun 2014 telah memberikan data yang valid untuk pertanyaan persepsi citra tubuh. Dengan rentang usia yang dipilih ini berdasarkan fakta bahwa pertanyaan tentang penyamakan dalam kuesioner secara khusus yang menanyakan tentang kursi berjemur pada

responden usia 30 tahun dan penyamakan di dalam ruangan diperkenalkan di Swedia pada tahun 1978, dengan artian responden yang lebih tua dari usia 66 tahun yang kemungkinan tidak terpapar. Studi yang dilakukan ini sudah disetujui oleh Komite Pengarah Kohort Kesehatan Masyarakat Stockholm dan Komite Etika Regional Stockholm.

Hasil dari penelitian ini adalah penduduk Stockholm County yang sudah dipilih secara acak pada usia 30-66 tahun, prevalensi perberdaan pada citra tubuh berkorelasi positif dengan BMI dan lebih tinggi diantara perokok saat ini maupun sebelumnya, dan juga sebaliknya pada penggunaan alcohol dan juga penggunaan kursi berjemur ini korelasi yang didapat berbanding terbalik dengan perbedaan citra tubuh responden.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah variable bebasnya yaitu remaja merokok dan tidak merokok, analisa data menggunakan analisa bivariat *Chi-Square*, populasi yang akan saya teliti yaitu siswa SMA N 1 Bayat, pengambilan sampelnya kelas XI dan XII, dan tempat penelitian di SMA N 1 Bayat.

2. Mellia Fransiska, dkk (2019) Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Putra Sma X Kecamatan Payakumbuh (Fransiska & Firdaus, 2019).

Penelitian ini menggunakan pada penelitian ini dilakukan di SMA X Kecamatan Payakumbuh pada bulan maret sampai dengan bulan juli 2018 dengan metode penelitian survey analitik dan menggunakan rancangan cross sectional, penelitian ini masuk dalam penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan menggunakan stratified random sampling (pengambilan sampel dengan memperhatikan suatu tingkatan maupun strata) populasi penelitian ini adalah semua siswa laki-laki SMA X Kecamatan Payakumbu yang berjumlah 181 siswa dengan sampel 65 siswa dengan menggunakan analisis statistik chi-square.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proporsi remaja putra di SMA X Kecamatan Payakumbu pada tahun 2018 yaitu 73,84% dengan Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok yaitu pengetahuan tentang rokok, kemudahan mendapatkan rokok, pengaruh orang tua, iklan rokok, maupun pengaruh dengan teman sebaya.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah variabel terikatnya yaitu *body image*, analisa data menggunakan analisa bivariat *Chi-Square*, populasi kelas XI dan XII, tempat penelitian di SMA N 1 Bayat.

3. Fazana Alidia (2018) *Body Image* Siswa Ditinjau dari Gender (Alidia, 2018)

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif komparatif. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah semua siswa baik laki-laki maupun perempuan kelas XI SMA N 1 Tanjung Mutiara yang berjumlah 285 siswa di tahun 2013/2014. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik simple random sampling dengan jumlah siswa 166 dengan rincian siswa laki-laki sebanyak 56 siswa dan siswi perempuan sebanyak 110 siswa. Pada penelitian ini untuk instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket dengan teknik analisa data t-test.

Hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa presentase rata-rata yang didapat pada siswa laki-laki dengan *body image* berada dalam kategori yang tinggi dengan presentase 68,807%. Sedangkan hasil yang didapat pada siswa perempuan dapat disimpulkan bahwa *body image* pada siswa perempuan juga tergolong tinggi dengan presentase 65,779%. Sehingga terdapat yang signifikan antara *body images* siswa laki-laki dengan *body image* siswa perempuan di SMA N 1 Tanjung, hal ini dapat disimpulkan bahwa *body image* pada siswa laki-laki lebih baik daripada siswa perempuan.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah variabel bebasnya remaja merokok dan tidak merokok, analisa data menggunakan analisa bivariat dengan *Chi-Square*, populasi kelas XI dan XII, tempat penelitian di SMA N 1 Bayat.

4. Jun Hyun Hwang, Dong-Hee Ryu, and Soon-Woo Park (2020) Influence of School-Based Smoking Prevention Education on Reducing Gap in Exposure to Anti-Tobacco Media Message among Korean Adolescent (Hwang, Ryu, & Park, 2020).

Penelitian ini dilakukan pada siswa remaja Korea pada tahun 2018 yang terdiri dari 59.410 (30.045 siswa laki-laki dan 29.365 siswa perempuan) siswa yang terdiri dari kelas 7-12 secara anonim. Penelitian ini menggunakan KYRBS 2018 yang dilakukan oleh pusat pengendalian penyakit korea dan pencegahan. Penelitian

ini menggunakan kuesioner dengan metode analisis yang digunakan menggunakan SPSS versi 19.0 (IBM, Armonk, NY, USA), dan nilai $p < 0,05$ dianggap menunjukkan signifikansi statistik

Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat sekitar 80% remaja Korea yang terpapar rokok dalam satu tahun yang disurvei dalam penelitian ini. Khususnya pada siswa yang saat ini merokok dan dengan mereka yang tidak merokok lebih kecil kemungkinan untuk terpapar.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah variabel terikat yaitu *body image*, analisa data menggunakan analisa bivariat dengan *Chi-Square*, populasi kelas XI dan XII, tempat penelitian di SMA N 1 Bayat.